

Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam

Ahmad Khor

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara

Bandung

e-mail; qirok84@gmail.com

Abstract

Management is one of the most important aspects in organizing an institution including educational institutions and especially Islamic education institutions and pesantren. Both institutions cannot be separated and are the benchmarks of Islamic education. History has proved that the embryo of formal education is the pesantren education which is started from family, mosques, and other public places. Since Islam grew rapidly, then education has been prioritized and even served as indoctrination. Pesantren, with its relentless inspiration, definite innovation, as well as bahtsul masa 'il, mukhadloroh and sorogan as the characteristic of its teaching-learning and evaluation process is able to bear outstanding generation ready to solve contemporary problems. Thus, the benefit of Islamic education can be taken the usefulness aspects of Islamic education outcomes can be grasped by the entire society. This is suggested by the works of the scholars/clerics (kyai) and students (santri) who continuously fortify themselves with virtuous deeds amidst the bustle of the current world.

Keywords: *Pesantren, Khazanah Success, Islamic Education*

Abstrak

Manajemen merupakan salah satu aspek terpenting dalam pengelolaan sebuah lembaga/instansi termasuk pada lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam dan pesantren. Kedua lembaga tersebut tidak bisa terpisahkan dan merupakan tolak ukur pendidikan Islam. Sejarah telah membuktikan bahwa cikal bakal pendidikan formal adalah pendidikan pesantren yang dimulai dari rumah tangga, surau, masjid, dan tempat-tempat yang ramai. Setelah Islam mulai berkembang pesat, pendidikan juga mulai di utamakan bahkan dijadikan sebagai proses doktrinisasi. Pesantren, dengan inspirasi tiada henti, berkaryapun selalu pasti, bahtsul masa 'il, dan sorogan, mukhadloroh sebagai ciri khas pembelajaran serta sebagai proses evaluasinya, mampu melahirkan generasi-generasi handal yang siap memecahkan segala permasalahan yang terjadi saat ini. Dengan demikian aspek kebermanfaatan hasil pendidikan Islam dapat dirasakan dari masyarakat kaum bawah hingga atas. Hal ini dibuktikan dengan

karya-karya para ulama/Kiai maupun santri yang terus membentengi diri dengan berakhlakul karimah di tengah-tengah hiruk pikuk perkembangan dunia saat ini.

Kata Kunci: *Pesantren, Khazanah keberhasilan, Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Tulisan ini membahas tentang manajemen pesantren sebagai khazanah tonggak keberhasilan pendidikan Islam dengan ciri khas kajian-kajian di pesantren dan peran Kiai dalam upaya memelihara serta mengembangkan pemahaman para santri agar supaya bisa membentengi diri santri sehingga tidak terjerumus pada fenomena/budaya yang terus berkembang di Indonesia. Sehingga fokus kajian yang akan disajikan di artikel ini adalah sejarah pendidikan agama/pesantren di Indonesia, kurikulum pembelajaran serta peran santri dalam mengawal demokrasi di Indonesia.

Tidak sedikit dari kita, mengenal pondok pesantren hanya dari sisi luarnya saja seperti kederhanaan, bangunan-bangunan tidak tertata, kepatuhan mutlak santri pada sang kiaiinya, serta beberapa hal pengajaran-pengajaran kitab klasik abad pertengahan, sehingga kalau di dibandingkan dengan saat ini pasti sudah ketinggalan jauh yang semuanya sudah berbasis IT, tetapi di balik perkembangan semua itu pesantren tetap bertahan dengan ciri kekhususannya, maka dari itu sering kali muncul pada benak pikiran kita Ilmu apa yang di ajarkan para kiai? Kemudian dengan tidak kalah pentingnya bahasa yang sering muncul adalah ilmu berkah? Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang lain, dengan kondisi tersebut malah saat ini pesantren dijadikan kiblat pendidikan Islam di Indonesia.

Di sisi lain juga banyak orang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, setelah membaca dan menyadari besarnya pengaruh pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, cultural, politik dan keagamaan. Bahwa lembaga-lembaga pesantren itulah yang sesungguhnya paling menentukan watak keIslaman dari kerajaan-kerajaan Islam, yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga pesantren itulah asal usul manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara, yang tersedia secara terbatas, yang

dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak abad ke-16.¹

Dari pendekatan bidang studi agama dan kebudayaan agama, proses terbangunnya peradaban Islam di Nusantara merupakan peristiwa sejarah yang mengagumkan, yang menggambarkan betapa kuatnya identitas dan dinamika bangsa di kepulauan nusantara itu dalam mengadopsi aspek-aspek positif suatu peradaban dari luar yang dianggap baik dan bermanfaat untuk bangsa Indonesia.² Sudah banyak bermunculan kader-kader pesantren yang juga berperan/ ikut andil dalam merumuskan dan berkecimpung di gedung DPR-MPR RI. Hal ini merupakan sebuah keberhasilan lembaga pendidikan pesantren dalam membina para santrinya.

Kekuatan adopsi itu ditunjukkan sewaktu gelombang Buddhisme berlangsung pada awal abad masehi, bangsa Indonesia memilih menjadi Buddhis. Sewaktu terjadi gelombang Hinduisme di India, penduduk Asia Tenggara yang lain tetap Buddha, bangsa Indonesia memeluk agama kombinasi Hindu Buddha.³ Dan, sewaktu gelombang Islam meninggi di India dan Asia Tenggara antara abad ke 15 dan ke 16, bangsa Indonesia memilih menjadi muslim, dan hanya sebagian kecil yang mengadopsi aspek-aspek budaya Arab.

Walaupun dengan manajemen/pengelolaan yang sangat sederhana tapi pesantren mampu bersumbangsih besar terhadap kemajuan bangsa Indonesia, karena pesantren disinyalir merupakan lembaga pendidikan tertua di Nusantara. Jauh sebelum terjadinya kemerdekaan Indonesia, pesantren telah menjadi basis peradaban yang menjadi tumpuan keilmuan masyarakat baik dari dalam maupun dari luar negeri.⁴ Karisma para ulama yang mengajar di pesantren menjadi daya tarik yang kuat bagi masyarakat untuk mengembangkan keilmuan, khususnya dalam bidang agama. Tak heran jika pesantren telah melahirkan banyak generasi ilmunan dan ulama penerus yang

¹ Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, *Inventarisasi Karya Ulama Pesantren* Kementerian Agama 2010

² Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 27.

³ Para intelektual dunia pada umumnya mengidentifikasi bangsa Indonesia pada masa Majapahit itu sebagai bangsa Hindu-Budha, *ibid.* hl. 27-28

⁴ *Ibid.*, hlm. 59

kompeten dalam bidangnya masing-masing, disamping juga sebagai tauladan untuk masyarakat.

Dari data yang terhimpun pada penelitian yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, dapat ditarik benang merah bahwa para kiai terdahulu lebih suka menulis atau membuat karya sebagaimana tabel di bawah ini:⁵

Tabel 1. Jumlah Karya Hasil Inventarisasi

No	Nama Pesantren	Jumlah Karya
1	Al-Khairiyah	11
2	Pelamunan & At-Thohiriyah	7
3	KH. Darda Pontang	6
Jumlah		24

Sumber: (Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta *Inventarisasi Karya Ulama Pesantren Kementerian Agama 2010*)

Sementara prosentase jumlah karya masing-masing pesantren adalah sebagai berikut: Pesantren Al-Khairiyah 11 karya (23%), Pesantren Izzatul Islam 10 Karya (21%), Pesantren Pelamunan dan At-Thohiriyah 7 Karya (15%), Pesantren Cibeber (KH. Humaidi) 5 karya (11%), Pesantren Bani Latif 4 Karya (8%), Pesantren As-Syukuriyah 4 Karya (9%), Pesantren Badamussalam 4 Karya (9%), Pesantren Darul Hikmah Syaikh Ciliwung 1 Karya (2%), dan Kobongan Ki Sulhi 1 Karya (2%). Selanjutnya, jika dilihat dari segi jenis karya, karangan asli menempati urutan pertama dengan jumlah 19 karya (41%), kemudian terjemah sebanyak 10 karya (21%) syarah sebanyak 10 karya (21%), khulasah sebanyak 7 karya (15%), dan salinan hanya 1 karya (2%).⁶

Berdasarkan data diatas, kecenderungan ulama pesantren untuk menulis karya sendiri cukup tinggi. Hal ini merupakan sebuah kabar gembira, bahwa kreatifitas dan produktifitas ulama di Banten cukup memadai untuk menciptakan bahan ajar tersendiri yang menjadi pegangan para santrinya, agar dapat dilakukan adaptasi materi yang akan diajarkan, sehingga lebih mudah dipahami dan dikuasai. Sementara terjemah menempati urutan

⁵ *Ibid.*, hlm. 46

⁶ *Ibid.*, hlm. 46

kedua, sebagai wahana mentransfer keilmuan dari ulama-ulama timur tengah.⁷

Sehingga dari data tersebut membuat penulis tergerak untuk selalu mengkaji khazanah keilmuan dunia pesantren lebih serius, yang kemudian aspek kebermanfaatannya dapat dirasakan bahkan dijadikan model atau percontohan khususnya dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Hal yang seharusnya tanpa memilah atau memilih strata sosial negeri atau swasta lagi, tetapi semua mempunyai peran dan tanggungjawab yang sama dan harus dikembangkan bersama juga.

Manajemen

Manajemen merupakan terjemahan secara langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. *Management* berakar dari kata kerja *to management* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, atau mengelola.⁸ Pengertian yang sama dengan pengertian dan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dan kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam al-Qur'an seperti Firman Allah SWT:⁹ “*Dia mengatur (yudabbiru) urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu*”. (Q.S. Al-Sajdah: 05). Dalam surat lain, Allah berfirman: “*Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"* (Q.S. Yunus: 31).

Dan kedua ayat di atas terdapat kata *yudabbiru al-amra* yang berarti mengatur urusan. Ahmad al-Syawi menafsirkan sebagai berikut “Bahwa Allah adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya merupakan bukti

⁷ *Ibid.* hlm. 47-48.

⁸ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 362, dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 371.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 371.

kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya.¹⁰

James H. Donnelly, et. Al mendefinisikan: “*Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mengatur kegiatan-kegiatan melalui orang lain sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang tidak mungkin dilaksanakan satu orang saja*”.¹¹ Kadarman, juga mendefinisikan manajemen adalah suatu rentetan langkah yang terpadu yang mengembangkan suatu organisasi sebagai suatu sistem yang bersifat sosio ekonomi-teknik”.¹² Sondang P. Siagin, menyatakan bahwa manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.¹³

Sistem manajemen dalam pendidikan Islam merupakan proses yang koordinatif, sistematis dan integratif. Proses itu dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan sampai pada pengawasan. Proses ini selalu didasari oleh nilai-nilai Islam. Oleh karena itu sistem tersebut sekaligus mempunyai nilai materil dan spiritual.¹⁴

Kesimpulan penulis dari adanya beberapa pengertian diatas, bahwa pengelolaan organisasi, melakukan serangkaian kegiatan bersama kelompok, mempengaruhi dan memotivasi pengurus dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai visi misi pondok pesantren, semua itu mutlak memerlukan kehadiran pengelola yang harus memiliki kemampuan manajerial yang baik dalam rangka mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien.

¹⁰ *Ibid.* hlm. 371-372

¹¹ James H. Donnelly, et.al., *Fundamentals of Management*, (Texas Business Publication, Inc, 1984), dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 372

¹² A.M. Kadarman dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Buku Panduan Mahasiswa, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 10, dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 372

¹³ Sondang P. Siagin, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta CV. Masagung, 1980) hlm. 5, dalam Prof. Dr. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 372

¹⁴ Prof. Dr. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 373

Manajemen yang dimaksud disini adalah kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi lembaga atau perusahaan yang bersifat manusia maupun non manusia sehingga tujuan organisasi lembaga atau perusahaan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Bertolak dari rumusan ini terdapat beberapa unsur yang inheren dalam manajemen antara lain: (1) unsur proses arti seorang manejer dalam menjalankan tugas manajerial harus mengikuti prinsip graduasi yg berkelanjutan, (2) unsur penataan arti dalam proses manajemen prinsip utama adalah semangat mengelola mengatur dan menata, (3) unsur implementasi arti setelah diatur dan ditata degan baik perlu dilaksanakan secara professional, (4) unsur kompetensi. Arti sumber-sumber potensial yang dilibatkan baik yang bersifat manusia maupun non manusia mesti berdasarkan kompetensi profesionalitas dan kualitasnya, (5) unsur tujuan yang harus dicapai tujuan yang ada harus disepakati oleh keseluruhan anggota organisasi. Hal ini agar semua sumber daya manusia mempunyai tujuan yang sama dan selalu berusaha untuk mensukseskannya. Dengan demikian tujuan yang ada dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas dalam organisasi, dan (6) unsur efektifitas dan efisiensi. Arti tujuan yang ditetapkan diusahakan tercapai secara efektif dan efisien.¹⁵

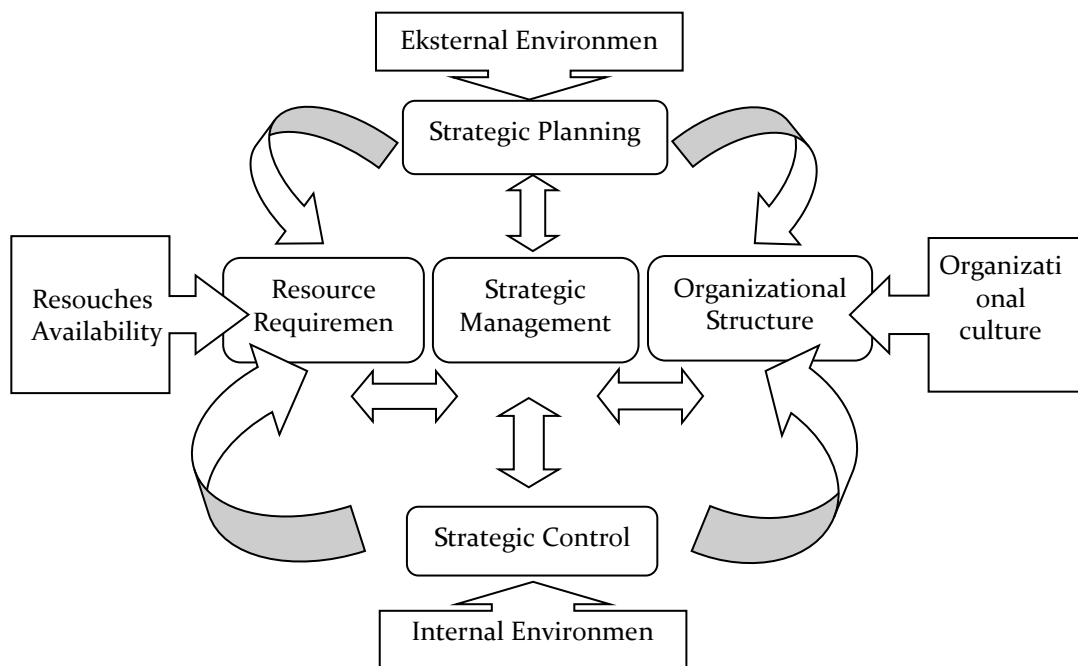
Sehingga dalam pengelolaanya membutuhkan para pakar, walaupun pengelolaan pesantren/pendidikan Islam masih otodidak tapi mampu menghasilkan generasi-generasi yang handal, terlebih saat ini sudah berkembang IT, lembaga pesantren juga tidak mau ketinggalan dengan memperbaiki, menata, revitalisasi selalu diupayakan agar mencapai kesempurnaan dan dapat memenuhi hajat hidup orang banyak. Sampai saat ini pesantren tidak hilang dengan kultur *berkahnya*, saya rasa inilah manajemen pesantren yang cukup handal dan populer sehingga perlu kita jaga lestarikan serta rawat bersama demi kesuksesan putra putri bangsa ini.

Sedikitnya terdapat tiga langkah utama pendekatan strategis dalam kontek manajemen, meliputi: perencanaan strategi, manajemen strategi,

¹⁵ <http://beritaislamimamasakini.com/manajemen-pendidikan-pondok-pesantren.htm>, diunduh pada tanggal 24 agustus 2016

control strategi, sumber-sumber yang diperlukan, dan struktur organisasi. Hal tersebut dilukiskan Rowe dan kawan-kawan sebagai berikut;¹⁶

Grafik 1. Strategic Management di kemukakan Rowe (1990)



Sumber: Buku “Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah”, E. Mulyasa

Strategic *palaning* merujuk pada adanya keterkaitan antara *internal Strengths* dengan *external needs*. Dalam hal ini strategi mengandung unsur analisis kebutuhan, proyeksi, peramalan, pertimbangan ekonomis dan financial, serta analisis terhadap rencana tindakan yang lebih rinci.¹⁷ Kerangka kerja *strategic managemet* yang dikemukakan Rowe (1990) terdiri atas empat komponen utama yaitu: *strategic planning*, *organizational structure*, *strategic control*, dan *resource requirements*. Lebih lanjut Rowe

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 163

¹⁷ *Ibid.* hlm. 163

menyatakan bahwa *strategic management* merupakan suatu proses dalam mengelola keempat gugus komponen tersebut.¹⁸

Dari keempat gugus komponen yang harus dikelola tersebut aktifitas kuncinya terletak pada *strategic planning*. Sebab pada fase ini dilakukan analisis terhadap tantangan dan peluang eksternal, serta kekuatan dan kelemahan internal organisasi, atau lebih populer dengan sebutan analisis SWOT. *Strategic management* berfungsi untuk menggerakkan operasi internal organisasi berupa alokasi sumber daya manusia, fisik dan keuangan untuk mencapai interaksi optimal dengan lingkungan eksternalnya.¹⁹

Tahap selanjutnya adalah memformulasikan master strategis dan program strategis; master strategis meliputi kegiatan pengembangan misi utama, tujuan, dan kebijakan; sedangkan program strategis menyangkut pengadaan, penggunaan dan pengaturan sumber-sumber untuk kepentingan suatu kegiatan. Program strategis tersebut selanjutnya dapat dijabarkan kedalam program jangka menengah dan program jangka pendek, kemudian dilanjutkan dengan implementasi dan evaluasi program.²⁰

Pesantren

Arti pesantren secara bahasa berasal dari kata *santri* dengan awan pedan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” sendiri menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A.H. John menyebutkan bahwa istilah “santri” berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.²¹ Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda, dalam pandangannya asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “*santri*” berasal dari kata *sastri* sebuah kata dari bahasa Sanksekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha meneladani

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.* hlm. 164

²⁰ *Ibid.* hlm. 165

²¹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), cet. Ke-1, hlm. 9 dalam [www.http://digilib.uinsby.ac.id/8818/5/bab2.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/8818/5/bab2.pdf), diunduh 4 agustus 2016

agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.²²

Sama beragamnya dengan asal usul kata santri, definisi pesantren yang dikemukakan oleh para ahli. Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat dimana santri hidup. Mastuhu memberikan batasan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Rabitoh ma’hadī Islamiyah (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga *tafaquh fiddin* yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad SAW sekaligus melestariakan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlusunnah wal Jama’ah ala Thoriqoh al-Madzahib al-Arba’ah*.

Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. M, Arifin mengartikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berda dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.²³

Terlepas dari semua perbedaan mengenai arti pesantren sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para tokoh diatas, yang pasti pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling menentukan corak serta watak keIslaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan memegang peranan paling urgen (penting) bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok negeri.

²² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), cet. Ke-2, h. 61 dalam [www.http://digilib.uinsby.ac.id/8818/5/bab2.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/8818/5/bab2.pdf), diunduh 4 agustus 2016.

²³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 240 dalam [www.http://digilib.uinsby.ac.id/8818/5/bab2.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/8818/5/bab2.pdf), diunduh 4 agustus 2016.

Dari uraian pengertian para tokoh tentang pesantren penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang selalu melestarikan ajaran ulama salaf dan kholaf dengan mengajarkan dan melatih para santri siap guna serta dakwah dalam penyebaran Islam, atau bisa juga meneladani, mewarisi, serta meneruskan jejak perjuangan para waliyullah dengan melalui beberapa metode, cara, strategi yang disesuaikan dengan wilayah/kultur masing-masing daerah.

Dalam bentuknya yang semula, pesantren tidak dapat disamakan dengan lembaga sekolah seperti yang kita kenal sekarang. Demikian pula, tidak ada suatu standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren yang ternyata amat beraneka ragam, sehingga usaha untuk merumuskan tentang *ta'rif* pesantren selalu tidak memuaskan. Namun demikian, dengan mengesampingkan hal-hal yang bersifat khusus maka dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pesantren itu nampak terdapat adanya suatu pola umum.²⁴ Sepertinya cikal bakal sebuah pesantren di masa dahulu adalah, adanya sebuah pengakuan dari penduduk desa dengan meihat kelebihan ilmu dibidang agama (Islam) dan keshalihan seorang ulama, sehingga penduduk dalam lingkungan itu banyak yang datang untuk belajar menuntut ilmu agama kepada sang ulama. Masyarakat sekitar memanggil sang ulama dengan predikat *kiai* khusus di Jawa Barat disebut juga *ajengan/aceng*. Sedangkan para pelajar yang menuntut ilmu disitu disebut santri.

1. Kurikulum Pondok Pesantren

Dalam hal ini saya tidak akan membahas terlalu detail tentang kurikulum pondok pesantren karena sudah banyak buku-buku kurikulum yang terbit, sehingga kesemua itu bisa dijadikan bahan perbandingan oleh para ahli pendidikan islami (*kiai*), diharapkan semua ini memberikan manfaat yang lebih dalam perkembangan dunia pesantren kedepan, dengan adanya sebuah kurikulum yang baku dan bisa dijadikan acuan/model di pesantren-pesantren yang berada di Indonesia.

²⁴ Nurcholis Madjid, Dawam Rahardjo, Sudjoko Prasodjo, M. Zamroni, M. Mastuhu dkk. *Profil Pesantren* (Lembaga Penelitian dan Penerangan Ekonomi Sosial, Jakarta Repro International, 1975) hlm. 11

Penyampaian ilmu agama (Islam) oleh kiai, kepada santri, terutama adalah belajar membaca, kemudian belajar *tarjamah* dan tafsir Qur'an. Khusus dalam bulan puasa (Ramadhan) diadakan pengajian secara menyeluruh sehingga tamat Qur'an atau kitab-kitab lain yang besar dalam satu bulan. Kitab-kitab yang banyak diajarkan selain Qur'an dan Hadist, adalah tentang *fiqh* (hukum) dan *tashawuf* (mistik). Untuk memahami semua kitab itu diperlukan penguasaan bahasa arab, sehingga mata pelajaran bahasa Arab sebagai ilmu alat, disebut juga *prabot*, menjadi amat penting kedudukannya, sampai terperinci pada *nahwu* (gramatika), *shorof* (morfologi), *tajwid* (fonetika), *badi' dan bayan* (sintaksis) semua itu diajarkan di pondok pesantren.²⁵

Kata kurikulum mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olahraga yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai ke *finish*. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti *sejumlah mata pelajaran* disuatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu: (1) sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa/santri di pondok pesantren, sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu, dan (2) sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.²⁶

Adanya pandangan bahwa kurikulum hanya berisi rencana pelajaran disekolah disebabkan oleh adanya pandangan tradisional yang mengatakan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Pandangan tradisional ini sebenarnya tidak terlalu salah; mereka membedakan kegiatan belajar kurikuler dari kegiatan belajar ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan kurikuler adalah kegiatan belajar untuk untuk mempelajari mata pelajaran wajib, sedangkan

²⁵ *Ibid.* hlm. 12

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 80-81

kegiatan kokurikuler adalah ekstrakurikuler sebagai kegiatan penyerta untuk mengembangkan *skill* peserta didik.²⁷

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari suatu yang aktual, serta nyata, yaitu actual terjadi di sekolah dalam proses belajar.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen, yaitu: tujuan, isi atau program, metode atau proses belajar-mengajar, dan evaluasi.²⁹

Setiap komponen dalam kurikulum di atas sebenarnya saling berkaitan, bukan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut. Komponen tujuan mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar. Tujuan itu mula-mula bersifat umum dalam operasinya tujuan tersebut harus dibagi menjadi bagian-bagian yang “kecil”. Bagian-bagian itu dicapai hari demi hari dalam proses belajar mengajar.³⁰

Melihat uraian tentang tujuan kurikulum diatas dapat penulis tarik sebuah benang merah yang berarti bahwa tujuan disusun sebuah kurikulum pembelajaran tiada lain adalah untuk menggapai sebuah cita-cita besar dan visi misi sebuah lembaga pendidikan karena merupakan sebuah miniatur kecil dalam mengarungi/sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat.

Selanjutnya isi atau program dalam proses belajar mengajar (materi) yang relevan serta disesuaikan dengan perkembangan dan tujuan pembelajaran. Nah, apa saja isi proses situ? Pasti akan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, namun dalam tataran

²⁷ *Ibid.* hlm. 81

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*, 83

³⁰ *Ibid.*

implementasi tidak semudah itu, diperlukan pakar yang benar-benar ahli dalam merencanakan isi proses tersebut. Jika tujuan pengajaran adalah agar anak dapat memahami arti surat al-Fatihah, maka isi proses tentulah terjemahan surat al-Fatihah. Nah, merancang bahan pengajaran seperti itu ternyata bukan perkara gampang mata pelajaran apa saja yang perlu diberikan di sekolah ini?³¹

Sehingga dalam mengimplementasikan semua itu pesantren lebih mempunyai ciri khusus dibandingkan dengan sekolah formal, karena kurikulum dan sistem pembelajaran yang digunakan didapat langsung dari kiai atau pengurus pondok (lurah pondok) yang sudah di percaya oleh kiai untuk menyusun agenda pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren tertentu.

Sebagai contoh dalam mengimplementasikan tujuan pembelajaran yang disusun adalah muncul materi-materi yang akan di pelajari oleh santri. Di bawah ini salah satu contoh pembelajaran yang dilakukan oleh para santri di pesantren Nurul Iman:

Kelas : I

Semester : I

HARI	WAKTU	MATERI PELAJARAN
Sabtu	19.00-20.00	Hadist (U. Salbiyah)
	20.00-21.00	Mahfudlot I (Ust. Murtadlo)
Minggu	19.00-20.00	Hidayatussibyan/Al Qur'an (Sofawi)
	20.00-21.00	Muhadloroh
Senin	19.00-20.00	Rutinan
	20.00-21.00	Rutinan
Selasa	19.00-20.00	Amsilatuttasrifiyah (U. Hani Fariha)
	20.00-21.00	Imla/Khot Arab (U. Hani Fariha)/(Ust. Maskuri)
Rabu	19.00-20.00	D. Aqoiduddiniyah I (Ust. Jazuli)
	20.00-21.00	KhulasohNurulYaqin I (Ust A. Jazuli)
Kamis	19.00-20.00	Fasholatan (Ust. Asep T)
	20.00-21.00	MabadiulFiqhiyah I (Ust. Asep T)

Sumber: Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah Wustho Pondok Pesantren Nurul Iman 2016-2017 M/1437 H-1438 H

³¹ *Ibid.* hlm. 83-84

Hal ini merupakan sebuah komitmen dan keseriusan lembaga pesantren untuk ikut andil dalam mencerdaskan generasi bangsa serta menjawab sebuah tantangan besar yang selalu muncul di tengah-tengah hiruk pikuk bangsa ini.

Komponen selanjutnya adalah evaluasi, yaitu; kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan tadi dapat dicapai. Bagaimana cara menilai itu? Ada sains khusus yang membicarakan ini, namanya Teknik Evaluasi, yang kelihatannya kurang banyak ditulis oleh para ahli Muslim. Hasil penilaian itu biasanya berupa angka, yang dinyatakan sebagai angka yang dicapai siswa.³²

Dalam proses evaluasi ini pesantren memiliki cara khusus, sehingga hal tersebut dilakukan setiap satu minggu sekali atau setiap selesai pembelajaran, seperti contoh; mukhadoroh, sorogan dan khitobah, ini rutin dilakukan karena untuk mengetahui bakat, minat, kompetensi santri serta memperkuat daya ingat melalui hafalan. Didukung juga dengan kegiatan-kegiatan lain seperti rebanaan, kaligrafi, tenaga dalam dan lain sebagainya. Dari evaluasi ini dijadikan dasar atau pijakan seorang santri bisa mengikuti pelajaran yang lebih tinggi atau tetap pada pembelajaran yang sama.

2. Karakter Ideal antara Guru dan Santri

Tradisi pesantren, mengembangkan sistem hubungan antara guru dan murid yang berkangsung seumur hidup baik bagi kiai maupun santri. Perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya berlaku mutlak dan tidak kenal putus. Hubungan itu berarti berlaku seumur hidup. Bahkan bagi murid ia masih perlu hormat kepada anak keturunan kiai.³³

Rasa hormat yang mutlak itu harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi. Melupakan ikatan dengan guru dianggap sebagai aib besar, dan berakibat hilangnya barakah dari guru

³² *Ibid.* hlm. 84

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 125

dan ilmu pengetahuannya tidak bermanfaat. Akibatnya, kalau memimpin sebuah pesantren, ia tidak akan dapat menarik santri yang banyak, atau akan kalah sukses dibandingkan temen-temen seangkatannya yang tidak melupakan hubungannya dengan guru.³⁴

Bagi seorang santri adalah “tabu” mengatakan bahwa ia “bekas” murid dari seorang kiai tertentu, sebab sekali ia menjadi murid kiai tersebut, seumur hidupnya akan tetap menjadi muridnya. Bahkan bilamana guru tersebut telah meninggal, si murid masih harus menunjukkan hormatnya dengan tidak melupakan kontak dengan pesantren sang guru.³⁵ Para murid harus menunjukkan hormat dan kepatuhan mutlak kepada gurunya, bukan sebagai manifestasi dari penyerahan total kepada guru yang dianggap memiliki otoritas, tetapi karena keyakinan murid kepada kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut ajaran Islam, murid harus menganggap gurunya seolah-olah sebagai ayahnya sendiri sebagaimana dikatakan dalam hadist:³⁶

*“Ayahmu itu sebenarnya tiga; pertama, bapakmu yang telah membuahi ibukmu; kedua, bapak yang telah memberimu istri; dan ketiga, guru yang sedang dan telah mengajarmu”.*³⁷

*“Dan sesungguhnya, orang yang mengajarmu walaupun hanya sepatah kata dalam pengetahuan agama adalah ayahmu menurut ajaran Islam”.*³⁸

Seorang murid harus selalu menyenangkan gurunya; ia tidak boleh berjalan didepan gurunya; jangan sekali-kali duduk dikursi yang biasa diduduki guru; janganlah membuka percakapan dengan guru sebelum ia sendiri mengajak bicara, dan janganlah berbicara terlalu

³⁴ *Ibid.* hlm. 125

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Zarnuji, Taklim Al-Muta'alim (merana Kudus, 1963), hlm. 60.

³⁸ *Ibid.*

banyak dengannya, atau menanyakan soal-soal sekiranya hal ini tidak begitu berkenan dihati guru.³⁹

Kepatuhan mutlak seorang murid kepada guru tidak berarti bahwa murid tersebut harus mengikuti perintah gurunya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam *Ta'lim* tertulis: “janganlah kamu patuh kepada seseorang yang tingkahlakunya tidak sesuai dengan ajaran Islam”.⁴⁰ Kasus berikut ini memberikan gambaran yang cukup baik tentang bagaimana para kiai sangat serius dalam memegang teguh ketentuan ini. Pada tanggal 2 Juli 1978 di Timpik (+20 kilometer sebelah tenggara Salatiga) diselenggarakan suatu pengajian umum. Kira-kira 500 penduduk desa hadir dalam pengajian tersebut. Setelah dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an, pimpinan panitia meminta kepada Bapak Lurah untuk memberikan sambutan.⁴¹

Dalam tradisi pesantren, sekali seorang guru melakukan perbuatan maksiat, maka guru tersebut tidak lagi dianggap sebagai penyalur barakah, dan kemurahan Tuhan. Perlu ditekankan disini, bahwa hormat dan kepatuhan absolute kepada seorang guru didasari kepercayaan bahwa guru tersebut memiliki kesucian karena memegang kunci penyalur pengetahuan dari Allah. Bila guru tersebut melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, maka tingkat kesucian itu hilang.⁴²

Oleh karena itu, menurut ajaran Islam kewajiban seorang murid untuk patuh secara mutlak kepada gurunya harus kita mengerti dalam hubungan kesalehan guru kepada Allah SWT, ketulusannya, kerendahan hatinya, dan kecintaannya mengajar murid-muridnya. Kepercayaan murid kepada guru didasrkan kepada kepercayaan bahwa gurunya adalah seorang alim yang terpilih. Disamping itu, para guru mencurahkan waktu dan tenaganya mengajar murid-muridnya, karena kewajiban guru adalah bertanggungjawab didepan Allah untuk menyalurkan ilmu yang dimilikinya kepada muridnya. Saling

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 127

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.* hlm. 128

ketergantungan antara guru dan murid, saling pengertian, ketulusan bersama, kesabaran, ketulusan dan kecintaan antara guru dan murid, merupakan faktor yang sebenarnya menjamin kelangsungan kehidupan pesantren.⁴³

Keberhasilan Pendidikan Islam

Pandangan Islam membawa implikasi bahwa andaikan manusia tidak menerima pendidikan, maka dengan sendirinya ia akan menjadi baik, sebab, oleh Tuhan, manusia telah dibekali potensi kabaikan. Namun, bila manusia menerima pendidikan, maka aspek pendidikan menjadi faktor penentu apakah orang itu menjadi manusia baik atau buruk, sebagaimana diterangkan di dalam hadist “*kulu mauludin yuladu alal fitrah*”⁴⁴

Satu hal yang tidak mungkin dipungkiri adalah setiap manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari faktor lingkungan. Lingkungan pendidikan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat senantiasa mempengaruhi potensi baik manusia disinilah letak pentingnya pendidikan bagi pengembangan potensi manusia. Potensi baik tidak akan berguna sepanjang tidak digunakan dan dikembangkan melalui pendidikan. Potensi bagaikan segenggam emas di dalam perut bumi, yang tiada bernilai guna bila tidak digali demi kepentingan umat manusia.⁴⁵

Dengan konteks tersebut, maka semua pihak perlu memperhatikan secara serius fenomena yang dewasa ini muncul, yakni tentang dilema yang dihadapi oleh pendidikan model Barat. Di satu sisi, pendidikan model Barat terbukti berhasil secara semaksimal mengeksplorasi potensi intelektual manusia sehingga kemudian melahirkan berbagai teknologi yang canggih. Namun disisi lain, pendidikan model Barat melupakan, jika tidak boleh disebut gagal, pengembangan aspek moral-spiritual manusia. Alhasil, manusia modern dengan dunia teknologi berhasil diciptakan, akan tetapi jiwa-jiwa yang terbentk adalah jiwa yang hampa oleh nilai-nilai esensial yang menjadi dasar bagi kehidupan manusia. Mereka bisa saja dianggap pandai,

⁴³ *Ibid.* hlm. 128-129

⁴⁴ J. Suyuthi Pulungan, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) hlm. 61

⁴⁵ *Ibid.* hlm. 61

namun sesungguhnya mereka bodoh karena berperilaku tanpa moral. Mereka bisa saja digolongkan sebagai orang kaya, akan tetapi sesungguhnya mereka miskin karena kekayaannya diperoleh melalui jalan yang tidak halal. Itulah gambaran dari proses pendidikan yang mengabaikan aspek moral.⁴⁶

Seperti telah diutarakan pada awal tulisan ini, pendidikan Islam sesungguhnya adalah solusi bagi penyakit yang menimpa manusia modern. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dibangun atas dasar *fitrah* manusia, yang senantiasa bertujuan menumbuhkan kepribadian total manusia secara seimbang melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Pendidikan Islam selalu berusaha menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek: spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistic, baik secara individual maupun kolektif. Pendidikan islam bahkan memotivasi semua aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan hidup manusia.⁴⁷

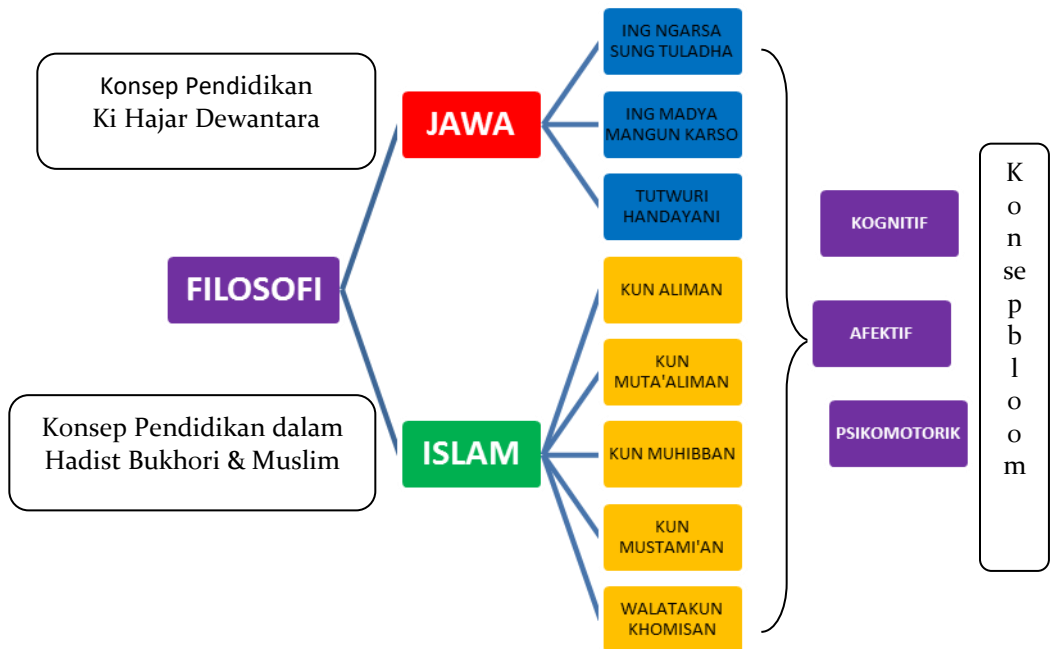
Pendidikan Islam identik dikaitkan dengan pendidikan pesantren sebab mampu menghadapi arus perubahan nilai.⁴⁸ Oleh karena itu pesantren merupakan jagar budaya pendidikan Islam yang sampai sekarang masih dipertahankan kemurniannya, wajar saja saat ini sedang membuming dalam pembahasan, sebab saat ini dunia pendidikan mulai kembali lagi pada pendidikan karakter yang jauh-jauh hari sebelum muncul jargon karakter, dalam pendidikan pesantren/Islam sudah muncul yaitu akhlak. Sehingga kalau di rangkai menjadi sebuah peta konsep adalah seperti diagram dibawah ini:

⁴⁶ *Ibid.* hlm. 62

⁴⁷ *Ibid.* hlm. 62-63

⁴⁸ Ahmad khori, "Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam", *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1 (1), Mei 2016, hlm. 96.

Grafik 2. Peta Konsep Teori Pendidikan



Dari gambar diatas dapat dipahami bahwa konsep pendidikan dari awal hingga sekarang selalu diperbaharui sehingga para tenaga pendidik harus mampu menerjemahkan dalam tataran aplikasi di dalam kelas, karena kalau tidak pasti tidak akan tercapai mutu pendidikan yang mempunyai daya saing.

Sebenarnya betapapun derasny arus informasi yang masuk, kiai tidak akan kehilangan peranannya itu bila ia masih sanggup menjaga pranata-pranata sebagaimana disebut, sehingga melahirkan generasi-generasi yang mempunyai karakter serta memegang nilai-nilai tawadu', sabar, moderat, dan berwawasan global. Lulusan pendidikan Islam juga mampu bersaing dari tataran lokal, Nasional, hingga kancah Internasional hal inilah yang mewarnai pendidikan di Indonesia.⁴⁹

⁴⁹ Ibid.

a. Lulusan Pendidikan Islam Sukses dalam Berkarya

1. *Habiburrahman El Shirazy*

Siapa yang tidak mengenal Habiburrahman El Shirazy, atau yang biasa di panggil kang Abik Ini, dengan Bergelar H. Habiburrahman El Shirazy, Lc. Pg.D. beliau telah mendapatkan gelar sebagai penulis NO. 1 di Indonesia (dinobatkan oleh INSANI UNDIP AWARD pada tahun 2008). Laki-laki yang lahir di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976, juga menekuni berbagai bidang selain novelis. Beliau ini juga dikenal sebagai sutradara, dai, penyair, sastrawan, pimpinan pesantren, dan penceramah.⁵⁰

Dalam bidang pendidikan Habiburrahman El Shirazy juga berhasil menjadi seorang sarjana dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Beliau juga pernah nyantri di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah ketika MTs. Dan Meneruskan MA di daerah Surakarta. Karya-karyanya juga banyak diminati tak hanya di Indonesia, tapi juga di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan, Australia, dan Komunitas Muslim di Amerika Serikat. Karya-karya fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca.⁵¹

Di antara karya-karyanya yang telah beredar di pasaran adalah Ayat-Ayat Cinta (telah dibuat versi filmnya, 2004), Di Atas Sajadah Cinta (telah disinetronkan Trans TV, 2004), Ketika Cinta Berbuah Surga (2005), Pudarnya Pesona Cleopatra (2005), Ketika Cinta Bertasbih (2007), Ketika Cinta Bertasbih 2 (Desember, 2007) Dalam Mihrab Cinta (2007), Bumi Cinta, (2010) dan The Romance. Kini sedang merampungkan Langit Makkah Berwarna Merah, Bidadari Bermata Bening, Bulan Madu di Yerusalem, Bumi Cinta,

⁵⁰ <http://media.ihram.asia/2016/04/09/inilah-4-santri-sekarang-yang-sukses-di-indonesia-dan-di-dunia/> diunduh pada tgl, 23 agustus 2016

⁵¹ *Ibid.*

Api Tauhid, dan Ayat-Ayat Cinta 2 yang sedang dimuat bersambung di Harian Republika.⁵²

2. Ahmad Fuadi

Penulis Novel yang terkenal lewat karyanya yang berjudul “Negeri Lima Menara”, bahkan sudah difilmkan, baru-baru ini juga telah sukses meraih Social Impact Award dalam Education UK Alumni Awards 2016. Meski hanya menempuh studi di Inggris selama satu tahun untuk pendidikan master. Sekarang ini Ahmad Fuadi juga mendirikan Komunitas Menara yang menyediakan akses pendidikan dan buku bagi komunitas kurang mampu. Pada kesempatan itu, dia membeberkan rahasia kesuksesannya mengenyam pendidikan tinggi di Inggris.⁵³

Dalam Hal Pendidikan Ternyata Ahmad Fuadi adalah Alumni Pondok Pesantren Gontor. Hingga pada 2004-2005 dia melanjutkan studi di Royal Holloway, University of London, jurusan Film Dokumenter melalui beasiswa Chevening. Bahkan Karya Best sellernya tersebut juga diilhami saat berjalan-jalan di Inggris sambil belajar membuat cerita.⁵⁴

3. Prof. K. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.

Seorang Santri Yang Berhasil Menjadi Guru Besar di Amerika Serikat, Yaitu Prof. K. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. Beliau adalah dosen pertama dari Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang berhasil menembus Harvard Law School di Amerika Serikat. Hal itu diperolehnya setelah menyelesaikan pendidikan doktor (PhD) di McGill University, Kanada. Ia juga berhasil menjadi profesor dan tergabung dalam American Asosiasi of University Professors serta dipercaya mengajar di Tufts University, Amerika Serikat (AS).⁵⁵

⁵² *Ibid.*

⁵³ <http://media.ihram.asia/2016/04/09/inilah-4-santri-sekarang-yang-sukses-di-indonesia-dan-di-dunia/> diunduh pada tgl, 23 agustus 2016

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

Prof. K. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D adalah Lulusan Pondok Pesantren Termas, Pacitan, Jawa Timur dari tahun 1972 hingga 1978. Dan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak selama satu tahun, antara 1978-1979.

Dari Krapyak, beliau masuk Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga (sekarang Universitas Islam Negeri) merangkap kuliah di Fakultas Filsafat UGM. Selanjutnya, setelah lulus, melanjutkan pendidikan MA dan doktor di McGill University lalu ke Harvard Law School Amerika Serikat.⁵⁶

4. Dr. Ali Alatas

Perjuangan dari santri negeri hingga bisa menjadi seorang Dokter Juga ditekuni oleh Dr. Ali Alatas. Ali Alatas berasal dari keluarga kurang mampu. Tinggal di hutan belantara pedalaman Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Namun mimpinya untuk mengejar pendidikan tak pernah surut. Sampai akhirnya menjadi dokter.⁵⁷ Ali melanjutkan pendidikan di Pesantren ‘Assalam Al-Islami’ di desa Sri Gunung, Sungai Lilin, Musi Banyuasin selama 6 tahun. Pesantren tersebut menyediakan beasiswa mulai dari bebas biaya SPP hingga bebas seluruh biaya bagi yang berprestasi, sesuatu yang sangat dibutuhkan Ali. Setelah lulus dari pondok dia mengikuti program santri jadi dokter Musi Banyuasin.⁵⁸

Setelah itu, Ali terbang ke Jakarta untuk menjalani perkuliahan sebagai mahasiswa kedokteran. Saat menjadi mahasiswa, Ali juga pernah mendapat kesempatan untuk ke Malaysia sebagai salah satu delegasi “Mahasiswa Kedokteran Islam Indonesia”, tepatnya di Cyberjaya University College of Medical Sciences. Di sana, Ali dan teman-temannya mempresentasikan tentang peran kedokteran Islam di Indonesia khususnya dan dunia.⁵⁹

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ <http://media.ihram.asia/2016/04/09/inilah-4-santri-sekarang-yang-sukses-di-indonesia-dan-di-dunia/> diunduh pada tgl, 23 agustus 2016

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*

Dari beberapa tokoh diatas mencirikan bahwa pendidikan Islam mampu bersaing dalam kancah Internasional, sudah seharusnya dijadikan contoh serta tauladan bagi dunia pendidikan di Indonesia sehingga generasi-generasi selanjutnya diharapkan juga mampu untuk meningkatkan karyanya.

b. Kiai jadi Presiden

Tradisi pesantren dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2008 memainkan peran yang sangat penting dan dapat mewarnai masa depan pembangunan demokrasi di Indonesia. Pada dasawarsa tersebut, Indonesia sedang mengalami perubahan politik yang sangat penting dari pemerintahan “orde Baru” atau system politik “Era Pak Harto” ke “Era Reformasi” atau “Era Peralihan” menuju ke “Era Demokrasi”. Bangsa Indonesia tentunya masih harus bekerja keras untuk dapat memiliki pemerintahan yang demokrasinya berkualitas tinggi. Pada Era Domokrasi itulah Bangsa Indonesia dimasa mendatang akan memiliki wakil-wakil rakyat yang tinggi kualitasnya yang betul-betul mampu menjalankan tugasnya untuk mengangkat pejabat-pejabat publik yang sepenuhnya bertanggungjawab kepada rakyat.⁶⁰

Kiai Abdurrahman Wahid (Gus Dur), cucu KH. Hasyim Asy’ari (alm) pendiri Pesantren Tebuireng dan tokoh besar Tradisi Pesantren, diangkat menjadi presiden Republik Indonesia keempa, meskipun kesehatannya dalam keadaan rapuh.⁶¹ Kasus terpilihnya Gus Dur sebagai presiden tidak dapat dianggap sebagai sebuah insiden politik biasa. Gus Dur pada waktu sidang umum MPR bulan oktober 1999 diidealisasi sebagai tokoh wakil Tradisi Pesantren dalam proses Demokratisasi yang dapat memperlancar proses pemilihan presiden. Pertengkaran antara kelompok “*modernisme Islam*” melawan “*nasionalis sekuler*” memanas. Dua kekuatan utama kelompok politik Indonesia dapat diredam dan jalan buntu stagnasi politik dapat ditembus oleh Tradisi Pesantren.⁶²

⁶⁰ Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 258

⁶¹ *Ibid.* hlm. 259

⁶² *Ibid.*

Simpulan

Pengelolaan lembaga pendidikan Islam harus selalu diperhatikan dan harus selalu ditingkatkan demi menjawab tantangan dunia pendidikan khususnya di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kunci pokok dari sebuah manajemen adalah POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) apabila ini dilakukan dengan baik maka akan berdampak positif bagi setiap lembaga, serta akan menghasilkan produk-produk yang bermutu dan berdaya saing.

Proses pendidikan merupakan pengolahan sesuatu menjadi sesuatu yang mempunyai nilai manfaat. Sesuatu yang berdampak terhadap berlangsungnya sebuah proses disebut input, sedangkan sesuatu dari hasil pemrosesan adalah output. Dalam skala mikro yang berhubungan dengan hal tersebut adalah lembaga pendidikan dimana didalamnya ada sebuah proses, yaitu; proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, proses monitoring, evaluasi dan masih banyak lagi proses-proses lain yang terjadi didalamnya.

Telaah lembaga pendidikan berawal dari masjid, surau, tempat-tempat yang digunakan orang untuk berkumpul, dalam mempelajari ilmu-ilmu tertentu seperti halnya; ilmu alat yang dikenal sebagai (ilmu *nahwu* dan *shorof*), ilmu menulis (*khot* dan *imla'*), ilmu bahasa (*mantiq*), ilmu kebatinan (*tasawuf*) dan berbagai ilmu alam lainnya, ini diperoleh hanya melalui pendidikan Islam.

Seperti halnya pendidikan pesantren sebagai cikal bakal lembaga pendidikan Islam/keagamaan yang mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pembelajaran di pesantren yang dilakukan meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, life skill, bahasa arab serta pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya berdiam diri di pesantren.

Telah tampak dan bakal terus nampak kecermelangan para lulusan pendidikan Islam dengan di buktikan oleh-karya-karya yang telah dihasilkan oleh para murid/santri dan Kiai. Hal tersebut dilakukan dengan tulus ikhlas serta tidak pernah mengenal lelah untuk selalu mendidik dan mengawal para

santri-santrinya untuk selalu menegakkan ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadist sebagai pedoman hidup umat muslim di dunia. Kecermelangan para lulusan pendidikan Islam tiada lain adalah berkah dari sang Kiai/guru yang senantiasa mendoakan murid-murinya agar menjadi orang yang bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa.

Daftar Referensi

- Alwahid, <http://media.ihram.asia/2016/04/09/inilah-4-santri-sekarang-yang-sukses-di-indonesia-dan-di-dunia/> diunduh pada tgl, 23 agustus 2016.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 240 dalam [www.http://digilib.uinsby.ac.id/8818/5/bab2.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/8818/5/bab2.pdf), diunduh 4 agustus 2016.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren* (studi pandangan hidup Kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia), (Jakarta: LP3ES, 2011).
<http://beritaislamimasakini.com/manajemen-pendidikan-pondok-pesantren.htm>, diunduh pada tanggal 24 agustus 2016.
- Idi, Abdullah, dkk, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).
- Khori, Ahmad, “Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam” *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1 (1), Mei 2016, hlm. 76.
- Mulyasa, E. Prof. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Prasodjo, sudjoko, Zamroni, M dkk, *Profil Pesantren laporan hasil penelitian pesantren al-falak dan delapan pesantren lain di Bogor*, (Jakarta: LP3ES, 1975).
- Ramayulis, H. Prof. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).
- Suharto, Babun Dari Pesantren Untuk Umat: *Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), cet. Ke-1, h. 9 dalam [www.http://digilib.uinsby.ac.id/8818/5/bab2.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/8818/5/bab2.pdf), diunduh 4 agustus 2016.
- Tafsir, Ahmad, Prof. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Tim Peneliti Balai Litbang Agama *Inventarisasi Karya Ulama Pesantren* (Jakarta: Kementerian Agama 2010).
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), cet. Ke-2, h. 61 dalam [www.http://digilib.uinsby.ac.id/8818/5/bab2.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/8818/5/bab2.pdf), diunduh 4 agustus 2016.
- Zarnuji, *Taklim Al-Muta'alim* (menara Kudus, 1963), hlm. 60.